Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Roda Baca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Alya Awalia Fadillah[1], Rini Endah Sugiharti[2]
[1,2]Universitas Islam 45, Indonesia

[1]alyaawaliafunisma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meingkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Fokus utama penelitian adalah pada empat aspek kemampuan membaca, yaitu, menyebutkan huruf-huruf abjad, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana. Subjek dalam penelitian ini adalah 24 siswa yang diamati kemajuannya selama pelaksanaan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai untuk setiap aspek membaca masih tergolong sedang, dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 62,5%. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran, antara lain penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, penerapan metode fonetik, dan pembelajaran kelompok kecil. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek membaca, dengan ketuntasan mencapai 83,33%. Peningkatan ini menandakan bahwa tindakan yang dilakukan terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dasar. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan rasa percaya diri saat membaca di depan kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis tindakan kelas dengan pendekatan fonetik dan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.
Kata kunci: membaca permulaan, tindakan kelas, kemampuan fonetik

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada tahap awal pendidikan. Membaca tidak hanya menjadi fondasi utama untuk memahami berbagai mata pelajaran, tetapi juga sarana pengembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Han et al., 2025). Di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas rendah, keterampilan membaca permulaan menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengenal huruf, memahami bunyi huruf, merangkai suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar dan bermakna (Anggia & Pratiwi, 2024). Membaca permulaan yaitu mengenalkan kata yang diawali dengan mengenalkan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya mengkombinasikan atau memvariasikan huruf menjadi suku kata atau kata yang lain (Sugiharti, 2023)

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain metode pembelajaran yang kurang menarik, minimnya penggunaan media edukatif yang relevan, serta kurangnya perhatian individual dalam proses pembelajaran.

Azizah et al. (2022) menegaskan bahwa anak-anak usia dini sering kali mengalami kejenuhan saat proses belajar membaca berlangsung monoton dan tidak interaktif.

Dalam menjawab tantangan tersebut, berbagai inovasi media pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan. Salah satu media yang terbukti efektif dan diminati oleh siswa adalah *media roda baca*. Media ini berbentuk alat putar interaktif yang dirancang untuk membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata secara visual dan kinestetik. Melalui permainan memutar roda, siswa diajak aktif belajar membaca dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (Darniyanti et al., 2024).

Media roda baca hadir dalam berbagai bentuk dan nama, seperti *roda pintar*, *roda putar kata*, *reading spinner*, hingga *ropuca* (roda putar cerdas). Prinsip utama dari seluruh variasi ini adalah menciptakan alat bantu belajar yang memadukan unsur permainan, visualisasi, dan pelibatan motorik siswa. Dewi et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media roda baca berbantuan metode global mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam membaca permulaan secara signifikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan media roda baca memiliki dampak positif terhadap keterampilan membaca awal siswa. Junaedah et al. (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media roda putar kata meningkatkan kemampuan menyusun kata dan memahami struktur suku kata dengan lebih cepat. Sementara itu, Kolioe et al. (2024) mengungkapkan bahwa siswa kelas II yang menggunakan roda putar menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenali huruf dan menggabungkan suku kata.

Di sisi lain, inovasi media pembelajaran media roda baca tidak hanya bermanfaat bagi siswa reguler, tetapi juga efektif bagi anak dengan kesulitan belajar. Hal ini dibuktikan oleh Jannah & Ainin (2025) melalui penerapan metode multisensori VAKT berbantuan media ROCA (Roda Baca), yang membantu siswa dengan hambatan belajar membaca secara multisensoris. Media ini memfasilitasi integrasi visual, auditif, kinestetik, dan taktil yang sangat penting dalam pembelajaran individualis.

Selain itu, keunggulan media roda baca juga terletak pada fleksibilitasnya dalam disesuaikan dengan konteks lokal, karakteristik siswa, serta kurikulum yang berlaku. Zuhirotunnisa et al. (2025) mengembangkan media Ropuca sebagai adaptasi media roda baca yang memadukan unsur bahasa dan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD. Penyesuaian ini menjadikan media roda baca bukan hanya sebagai alat bantu membaca, tetapi juga sarana memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak.

Meskipun begitu, penggunaan media roda baca masih belum merata diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Masih banyak guru yang bergantung pada metode konvensional seperti membaca bersama dan pengulangan kata. Hal ini sering kali mengakibatkan kurangnya variasi dalam pembelajaran dan menurunnya minat baca siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan media roda baca dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya pada keterampilan membaca permulaan (Botke et al., 2018).

Ardhianto (2024) menekankan bahwa media konkret seperti roda pintar membantu siswa dalam membentuk koneksi antara konsep abstrak dengan realitas konkret (Liu et al., 2024). Penerapan media ini secara efektif memicu keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, meningkatkan interaksi guru-siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian Putri et al. (2023) pun menegaskan bahwa *reading spinner* secara signifikan mampu mempercepat proses pengenalan suku kata dan penggabungannya menjadi kata utuh.

Lebih lanjut, dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa, media roda baca menawarkan pendekatan yang mendukung eksplorasi, eksperimen, dan refleksi siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Dalam hal ini, media roda baca tidak hanya berperan

Copyright © 2025 The Author(s)

sebagai media bantu baca, tetapi juga sebagai pemicu motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi teks bacaan. Hal ini diperkuat oleh Mardiyani & Aulina (2024) yang mencatat bahwa siswa usia 5–6 tahun yang menggunakan media roda baca menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal huruf dan membaca kata sederhana.

Media roda baca juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, guru dapat merancang pembelajaran kelompok dengan menggunakan media roda baca sebagai media kompetisi atau kuis membaca (O'Brien et al., 2022). Simbolon (2019) menyatakan bahwa penggunaan roda pintar dalam konteks kelompok kecil membantu menumbuhkan kebiasaan membaca dan rasa percaya diri di antara siswa. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih keterampilan sosial anak.

Dalam konteks pendidikan dasar, upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media inovatif seperti media roda baca sejalan dengan prinsip *merdeka belajar* dan kurikulum yang mendorong kreativitas serta keterlibatan aktif siswa. Nurlela & Al Mufti (2023) menegaskan bahwa roda suku kata menjadi alternatif efektif dalam membangun kemampuan fonologis dan keterampilan awal membaca pada siswa kelas rendah. Pengintegrasian media roda baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung pencapaian kompetensi dasar dan indikator capaian pembelajaran secara lebih optimal.

Berdasarkan berbagai kajian dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa media roda baca memiliki potensi besar dalam membantu peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa SD. Namun, keberhasilan implementasi media ini sangat bergantung pada kreativitas guru, ketersediaan sarana, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media roda baca dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart, yang terdiri atas empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Model ini dipilih karena dapat memberikan ruang untuk perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika kelas (Roskos et al., 2001).

Penelitian dilakukan di SDIT An-Nadwah, yang beralamat di Jl. Raya Lambangsari No. 64, Kawasan Grand Wisata, Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1C (Utsman bin Affan), yang berjumlah 24 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media roda baca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media roda baca dipilih karena sifatnya yang interaktif dan menarik, yang diharapkan dapat meningkatkan minat serta kemampuan siswa dalam membaca.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2025, dan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2025. Setiap siklus mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran dengan media roda baca, pelaksanaan pembelajaran di kelas, observasi terhadap aktivitas dan respon siswa, serta refleksi hasil pembelajaran untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas siswa dan guru, catatan lapangan, dokumentasi foto, serta tes keterampilan membaca siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan hasil tiap siklus untuk menilai peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

menghasilkan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal secara signifikan (Han et al., 2025).

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa melalui pendekatan tindakan kelas. Data yang digunakan diperoleh dari dua siklus pengamatan, yaitu Siklus I dan Siklus II. Masing-masing siklus mencakup observasi terhadap empat aspek utama membaca permulaan, yaitu: menyebutkan huruf-huruf abjad, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana. Evaluasi dilakukan berdasarkan jumlah skor, presentase keberhasilan, serta kualifikasi ketuntasan (Tuntas/Tidak Tuntas).

Tabel 1. Siklus I

No	Kode siswa	Skor	Presentase Keberhasilan	Keterangan
1	ASO	8	66.67%	TIDAK TUNTAS
2	AAPD	9	75.00%	TUNTAS
3	AKJS	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
4	ARA	8	66.67%	TIDAK TUNTAS
5	ERA	9	75.00%	TUNTAS
6	GGS	9	75.00%	TUNTAS
7	GFA	9	75.00%	TUNTAS
8	GY	9	75.00%	TUNTAS
9	IAA	10	83.33%	TUNTAS
10	JSS	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
11	JHP	5	41.67%	TIDAK TUNTAS
12	MAFR	10	83.33%	TUNTAS
13	MIN	9	75.00%	TUNTAS
14	MPNA	9	75.00%	TUNTAS
15	QSA	10	83.33%	TUNTAS
16	RZA	10	83.33%	TUNTAS
17	RAL	9	75.00%	TUNTAS
18	RMH	9	75.00%	TUNTAS
19	SH	10	83.33%	TUNTAS
20	SAS	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
21	TR	8	66.67%	TIDAK TUNTAS
22	TAS	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
23	ZMI	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
24	ZZAS	9	75.00%	TUNTAS

Pada Siklus I, rata-rata skor setiap aspek menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam menyebutkan huruf-huruf abjad (rata-rata 2,92 dari skor maksimum 3) dan membedakan huruf vokal dan konsonan (rata-rata 2,21). Namun, performa siswa menurun signifikan dalam aspek membaca suku kata (rata-rata 1,83) dan membaca kalimat sederhana (rata-rata 1,54). Dari total 24 siswa, hanya 15 siswa (62,5%) yang mencapai kategori Tuntas, sedangkan 9 siswa lainnya (37,5%) masih berada dalam kategori Tidak Tuntas.

Adapun hasil penilaian pada siklus I akan dilampirkan pada tabel berikut:

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 2. Penilaian Pra Siklus

Keterangan	Skor
Skor tertinggi	10
Skor terendah	5
Jumlah siswa	24
Ketuntasan individual	15
Persentase	60,25%
Ketuntasan klasikal	Tidak Tuntas

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, digunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Siswa dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor di atas 9 (75%). Siswa yang memperoleh skor di bawah 9 (75%) dinyatakan tidak berhasil dalam pembelajaran. Penelitian pada Siklus II dilaksanakan dengan mengamati empat aspek utama dalam membaca permulaan, yaitu: menyebutkan huruf-huruf abjad, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana. Evaluasi dilakukan berdasarkan jumlah skor, persentase keberhasilan, serta kualifikasi ketuntasan (Tuntas/Tidak Tuntas).

Tabel 3. Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Presentase Keberhasilan	Keterangan
1	ASO	9	75.00%	TUNTAS
2	AAPD	9	75.00%	TUNTAS
3	AKJS	9	75.00%	TUNTAS
4	ARA	8	66.67%	TIDAK TUNTAS
5	ERA	9	75.00%	TUNTAS
6	GGS	9	75.00%	TUNTAS
7	GFA	9	75.00%	TUNTAS
8	GY	9	75.00%	TUNTAS
9	IAA	10	83.33%	TUNTAS
10	JSS	9	75.00%	TUNTAS
11	JHP	9	75.00%	TUNTAS
12	MAFR	10	83.33%	TUNTAS
13	MIN	9	75.00%	TUNTAS
14	MPNA	9	75.00%	TUNTAS
15	QSA	10	83.33%	TUNTAS
16	RZA	10	83.33%	TUNTAS
17	RAL	9	75.00%	TUNTAS
18	RMH	9	75.00%	TUNTAS
19	SH	10	83.33%	TUNTAS
20	SAS	9	75.00%	TUNTAS
21	TR	8	66.67%	TIDAK TUNTAS
22	TAS	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
23	ZMI	7	58.33%	TIDAK TUNTAS
24	ZZAS	11	91.67%	TUNTAS

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup berarti pada semua aspek. Rata-rata menyebutkan huruf meningkat menjadi 3,00, membedakan huruf vokal dan konsonan menjadi 2,33, membaca suku kata menjadi 2,00, dan membaca kalimat sederhana menjadi 1,71.

Persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 83,33%, dengan 20 siswa dinyatakan Tuntas dan hanya 4 siswa yang masih Tidak Tuntas.

Adapun hasil penilaian pada siklus II akan dilampirkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Penilaian Pra Siklus

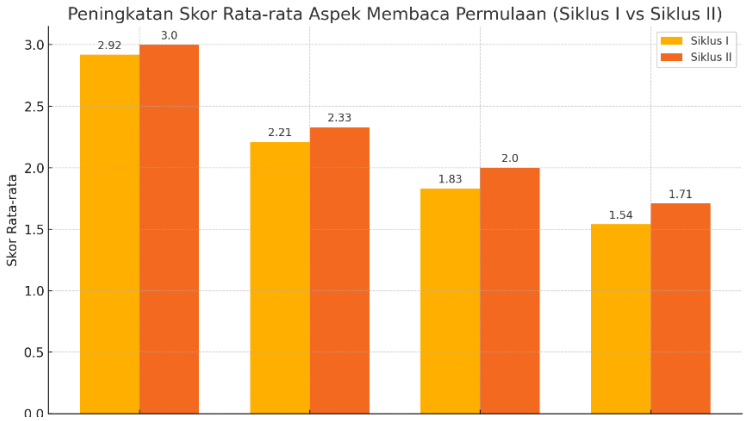
Keterangan	Skor
Skor tertinggi	12
Skor terendah	7
Jumlah siswa	24
Ketuntasan individual	20
Persentase	83,33%
Ketuntasan klasikal	Tuntas

Dibawah ini menampilkan data analisis peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa melalui Media roda baca menggunakan standar KKM skor sebesar 9 (75%).

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Membaca Permulaan Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Skor tertinggi	10	12
Skor terendah	5	7
Jumlah siswa	24	24
Ketuntasan individual	15	20
Persentase	60,25%	83,33%
Ketuntasan klasikal	Tidak Tuntas	Tuntas

Kenaikan signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus I memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Aspek yang paling mengalami peningkatan adalah pada membaca kalimat sederhana yang sebelumnya hanya memiliki rata-rata 1,54 (Siklus I) menjadi 1,71 (Siklus II). Hal ini mencerminkan bahwa intervensi yang dilakukan, seperti penggunaan media visual, pengulangan, dan bimbingan intensif per kelompok kecil, cukup efektif dalam membantu siswa memahami dan menyusun bunyi menjadi kalimat yang bermakna.



Gambar 1. Grafik Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Membaca Permulaan (Siklus I vs Siklus II)

Copyright © 2025 The Author(s)

Grafik menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa antara Siklus I dan Siklus II, dengan perbaikan signifikan pada aspek membaca suku kata dan kalimat sederhana. Skor rata-rata untuk menyebutkan huruf hampir mencapai maksimum, sementara membedakan huruf vokal dan konsonan juga menunjukkan peningkatan. Secara keseluruhan, persentase keberhasilan klasikal meningkat dari 60,25% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II, menunjukkan bahwa pendekatan tindakan kelas yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari dua siklus ini memperlihatkan adanya progres signifikan dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya dalam hal membangun kemampuan fonetik dan pengenalan struktur bahasa tulis pada siswa sekolah dasar. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa sudut pandang sebagai berikut:

Peningkatan Kemampuan Dasar Fonologis

Kemampuan menyebutkan huruf-huruf abjad dan membedakan huruf vokal dan konsonan merupakan fondasi dari proses membaca. Dalam Siklus I, rata-rata skor untuk menyebutkan huruf abjad adalah 2,92, hampir mendekati skor maksimal. Setelah intervensi dilakukan, rata-rata meningkat menjadi 3,00 di Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengenali dan menyebutkan huruf dengan benar. Aktivitas pengulangan, pemanfaatan kartu huruf, serta metode fonik terbukti efektif meningkatkan penguasaan huruf-huruf alfabetik.

Pada aspek membedakan huruf vokal dan konsonan, terjadi kenaikan dari 2,21 ke 2,33. Walaupun kenaikan tidak terlalu tajam, hal ini cukup signifikan karena kemampuan membedakan vokal dan konsonan menjadi dasar untuk membentuk suku kata. Kegiatan seperti permainan tebak huruf dan penyusunan huruf menjadi kata sederhana membantu memperkuat pemahaman ini.

Keterampilan Membaca Suku Kata dan Kalimat

Dua aspek penting dalam membaca permulaan, yakni kemampuan membaca suku kata dan kalimat sederhana, merupakan tahapan transisi dari kesadaran fonologis menuju pemahaman makna dalam konteks yang lebih kompleks. Proses ini tidak hanya memerlukan kemampuan mengenali bunyi huruf (fonem), tetapi juga kemampuan untuk menggabungkannya menjadi satuan yang utuh dan bermakna. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut menjadi indikator utama untuk menilai perkembangan keterampilan membaca siswa selama dua siklus tindakan kelas.

Pada Siklus I, kemampuan membaca suku kata siswa hanya mencapai rata-rata 1,83 dari skor maksimal 3. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal dalam menyatukan fonem menjadi suku kata yang dapat dikenali secara otomatis. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh lemahnya pemahaman fonemik dan kurangnya paparan latihan membaca yang sistematis. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan menekankan pada pelatihan fonemik berulang dan pendampingan langsung oleh guru dalam aktivitas membaca terbimbing.

Setelah dilakukan intervensi, rata-rata kemampuan membaca suku kata pada Siklus II meningkat menjadi 2,00. Walaupun kenaikannya tidak terlalu besar secara angka, peningkatan ini tetap signifikan karena mencerminkan adanya kemajuan dalam proses internalisasi fonem menjadi bentuk-bentuk suku kata yang utuh. Peningkatan ini juga didukung oleh penggunaan media bantu seperti kartu suku kata dan latihan membaca melalui permainan fonetik yang menyenangkan, yang membuat siswa lebih tertarik dan fokus saat belajar.

Kemampuan membaca kalimat sederhana juga mengalami peningkatan yang patut dicatat. Rata-rata nilai siswa pada aspek ini naik dari 1,54 pada Siklus I menjadi 1,71 di Siklus II. Kemajuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami struktur kalimat secara sederhana dan dapat menggabungkan kata-kata menjadi satuan makna. Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menempatkan bacaan dalam situasi nyata dan relevan dengan pengalaman siswa, terbukti efektif dalam membantu mereka mengaitkan kata secara logis.

Meski peningkatan telah terlihat, sejumlah siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kesulitan utama mereka terletak pada kemampuan menghubungkan kata menjadi kalimat bermakna, yang disebabkan oleh keterbatasan perbendaharaan kata serta kurangnya pemahaman konteks. Oleh karena itu, pembelajaran lanjutan perlu difokuskan pada pengayaan kosakata, penguatan struktur kalimat, dan aktivitas membaca bermakna yang dilakukan secara berulang, untuk meningkatkan pemahaman secara bertahap.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi penelitian yang terbatas dapat mempengaruhi generalisasi temuan, karena waktu yang singkat mungkin tidak cukup untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode yang diterapkan. Kedua, terdapat faktor eksternal yang belum sepenuhnya dipertimbangkan, seperti motivasi intrinsik siswa dan keterlibatan orang tua, yang dapat memainkan peran signifikan dalam keberhasilan pembelajaran. Ketiga, keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil juga menjadi faktor yang membatasi cakupan hasil penelitian ini.

Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan sangat diperlukan. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan durasi yang lebih panjang untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh motivasi intrinsik dan peran orang tua sebaiknya diteliti lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pengembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca suku kata dan kalimat sederhana dalam dua siklus tindakan ini membuktikan bahwa strategi fonetik dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Perbaikan yang terjadi menjadi dasar kuat bahwa proses pembelajaran membaca harus dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memberikan arah bagi guru untuk merancang intervensi pembelajaran membaca yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Analisis Ketuntasan Individu

Dari total 24 siswa yang menjadi subjek penelitian, pada Siklus I ditemukan sebanyak 9 siswa (37,5%) masih berada dalam kategori Tidak Tuntas. Siswa-siswa ini umumnya mengalami kesulitan dalam membaca suku kata dan menyusun kalimat sederhana. Kesulitan tersebut terlihat dari skor yang diperoleh, seperti yang dialami oleh siswa berkode JHP yang hanya meraih skor 5 dari total 12, atau sekitar 41,67%. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian siswa memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Intervensi kemudian dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan, terutama menggunakan pendekatan diferensiasi. Siswa-siswa yang berada pada kategori Tidak Tuntas diberi perlakuan khusus, seperti kegiatan remedial terstruktur, penggunaan media bantu seperti kartu suku kata, dan penguatan melalui metode belajar berpasangan. Dalam kegiatan ini, siswa yang sudah lebih mahir diajak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, guru memberikan stimulus visual dan aktivitas berulang yang menyenangkan agar siswa tetap termotivasi.

Copyright © 2025 The Author(s)

Hasilnya sangat menggembirakan. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap capaian siswa yang sebelumnya berada dalam kategori Tidak Tuntas. Sebagai contoh, siswa JHP yang semula hanya meraih skor 5 meningkat menjadi 9, dengan persentase ketuntasan 75%, sehingga statusnya berubah menjadi Tuntas. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari skor akademik, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan kelas serta partisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Peningkatan ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Dengan memahami kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan personal. Faktor-faktor seperti dukungan teman sebaya, suasana kelas yang inklusif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi bagian penting dalam mempercepat proses perbaikan hasil belajar.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa perlu terus dikembangkan dalam konteks pembelajaran awal membaca. Praktik-praktik seperti pembelajaran remedial, kolaborasi antar siswa, dan pemanfaatan media kontekstual tidak hanya membantu siswa yang tertinggal, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan budaya belajar positif di kelas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis diferensiasi bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menciptakan pendidikan yang adil dan efektif bagi semua peserta didik.

Refleksi dan Implikasi Pembelajaran

Peningkatan ketuntasan dari 62,5% menjadi 83,33% menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengatasi hambatan awal siswa dalam membaca. Perubahan ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca setelah diterapkan metode yang tepat dan terstruktur.

Keberhasilan ini terlihat tidak hanya dari aspek kuantitatif, tetapi juga kualitatif, seperti meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan membaca kini menunjukkan ketertarikan serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik saat membaca bersama maupun mandiri. Keterlibatan siswa juga semakin nyata, dengan mereka mulai berani mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mencoba membaca dengan suara lantang di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Selain itu, peningkatan rasa percaya diri juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Siswa yang semula takut atau malu dalam membaca kini lebih percaya diri dan terbuka. Ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan literasi secara menyeluruh.

Beberapa faktor kunci dalam keberhasilan ini antara lain penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti kartu huruf, papan suku kata, dan permainan fonetik; pembelajaran berbasis kelompok kecil yang memungkinkan guru memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan; serta pembelajaran kontekstual yang memudahkan siswa memahami makna kata dalam konteks gambar atau cerita sederhana. Selain itu, penguatan positif dan pemberian reward sederhana turut memotivasi siswa untuk lebih berani dan semangat membaca.

Namun demikian, masih ada empat siswa yang tidak tuntas pada Siklus II, yang menunjukkan perlunya tindak lanjut yang lebih intensif. Beberapa siswa ini mungkin menghadapi kesulitan dalam memproses simbol huruf atau memiliki hambatan lainnya, seperti keterbatasan motivasi atau masalah penglihatan/auditori. Oleh karena itu, kolaborasi dengan guru BK, orang

tua, dan tenaga pendukung lainnya diperlukan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih individual.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, integrasi media roda baca dalam kurikulum literasi di sekolah dasar sangat disarankan, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam pembuatan dan pemanfaatan media pembelajaran serupa perlu diperkuat agar guru dapat lebih kreatif dalam menerapkan metode ini. Penggunaan teknologi juga sangat relevan, seperti pengembangan digital reading wheels, yang memungkinkan adaptasi pembelajaran dalam format daring atau hybrid. Pendekatan ini dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan mendukung kebutuhan siswa yang lebih beragam.

Kesimpulan

Berdasarkan dua siklus tindakan kelas yang telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan fonetik, kontekstual, dan diferensial yang didukung oleh media roda baca secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Secara kuantitatif, ketuntasan belajar meningkat dari 62,5% menjadi 83,33%, menunjukkan adanya perbaikan yang nyata dalam kemampuan membaca siswa. Secara kualitatif, terlihat peningkatan pada aspek motivasi, keaktifan, serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan dalam ruang lingkup terbatas, yaitu pada satu kelas dengan jumlah siswa yang relatif kecil dan durasi intervensi yang singkat. Selain itu, keberhasilan yang dicapai sangat dipengaruhi oleh peran guru dan konteks sekolah, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas ke semua kondisi dan jenjang. Meski demikian, Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas media roda baca berbasis aplikasi digital untuk melihat apakah penggunaan teknologi dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk mengamati retensi literasi jangka panjang pada siswa, guna mengevaluasi apakah keterampilan membaca yang diperoleh melalui metode ini dapat bertahan seiring waktu dan memberikan dampak yang berkelanjutan Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada adaptasi pendekatan ini untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan fonetik-kontekstual berbantuan media roda baca merupakan salah satu alternatif yang menjanjikan dalam meningkatkan literasi awal siswa. Pengembangan berkelanjutan terhadap metode ini diharapkan dapat memperkuat praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar secara lebih luas dan inklusif.

References

Anggia, S. N. M. F. N., & Pratiwi, S. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Lingkaran Baca pada Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 SD Negeri di Kecamatan Cibalong*.

Ardhianto H., F. W. A. U.-S. (2024). PENGGUNAAN MEDIA KONKRET RODA PINTAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 299–312.

Azizah, I. S. N., Aini, N., & Adawiyah, R. (2022). Peningkatan Membaca Untuk Persiapan Sekolah Dasar Melalui Media Reading Wheel Pada Kelompok B Di Tk Aba 2 Pendil. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 98–106.

Botke, J. A., Jansen, P. G. W., Khapova, S. N., & Tims, M. (2018). Work factors influencing the transfer stages of soft skills training: A literature review. *Educational Research Review*, *24*,

Copyright © 2025 The Author(s)

130–147. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.04.001

Darniyanti, Y., Budianto, A. A., & Anggrayni, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Papan Roda Baca Pintar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 UPT SD Negeri 13 Sitiung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 16997–17008.

Dewi, K., Musaddat, S., & Dewi, N. K. (2020). Pengaruh Metode Global Berbantuan Media Roda Putar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sdn Beber Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Tahun Ajaran 2020/2021. *Progres Pendidikan*, *1*(3), 251–262.

Han, Y., Jiang, S., Liu, X., & Li, J. (2025). Enhancing Elementary Education: The Impact of Empathetic Questioning in Dialogic Reading on Comprehension and Engagement. *Reading Research Quarterly*, *60*(3). https://doi.org/10.1002/rrq.70033

Jannah, N., & Ainin, I. K. (2025). The PENGARUH METODE MULTISENSORI VAKT BERBANTUAN MEDIA RODA BACA (ROCA) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK KESULITAN BELAJAR KELAS 3 di SDN BABATAN I/456. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *20*(02).

Junaedah, T., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUIPENERAPAN MEDIA RODA PUTAR KATA. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, *6*(3).

Kolioe, T. M., Mbuik, H. B., & Nahak, K. E. N. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA RODA PUTAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II B DI SD INPRES SIKUMANA 2 KOTA KUPANG. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *6*(4).

Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyoof, A. (2024). The Use of Digital Technologies to Develop Young Children's Language and Literacy Skills: A Systematic Review. *Sage Open*, *14*(1). https://doi.org/10.1177/21582440241230850

Mardiyani, I., & Aulina, C. N. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Roda Baca di KB Permata Sunnah. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5576–5588.

Nurlela, M. P. F., & Al Mufti, A. Y. (2023). Pengenalan Media Roda Suku Kata Untuk Membantu Keterampilan Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *2*(2), 125–132.

O'Brien, B. A., Seward, R., & Zhang, D. (2022). Multisensory Interactive Digital Text for English Phonics Instruction with Bilingual Beginning Readers. *Education Sciences*, *12*(11), 750. https://doi.org/10.3390/educsci12110750

Putri, I. Y. L., Amalia, A. R., & Nurasiah, I. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Reading Spinner Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(2), 495–500.

Roskos, K., Vukelich, C., & Risko, V. (2001). Reflection and Learning to Teach Reading: A Critical Review of Literacy and General Teacher Education Studies. *Journal of Literacy Research*, *33*(4), 595–635. https://doi.org/10.1080/10862960109548127

Simbolon, R. (2019). Penggunaan roda pintar untuk kemampuan membaca anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *2*(2), 66–71.

Sugiharti, R. E., Kelas, P. T., & Dasar, S. (n.d.). *Peningkatan Penguasaan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Elementary Education*. 8–12.

Zuhirotunnisa, Z., Dewi, D. S., & Ramadhani, A. R. (2025). Pengembangan Media Ropuca untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(2), 74–94.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---